

Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Buku Cergam Bahasa Inggris**¹⁾Geni Kurniati dan ²⁾Christy Tisnawijaya**^{1,2}Sastra Inggris Universitas Pamulang*dosen01357@unpam.ac.id***Abstrak**

Peduli lingkungan adalah salah satu isu penting yang sedang digiatkan secara global. Berbagai diskusi mengenai solusi terhadap masalah lingkungan dibahas dalam berbagai sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Salah satu upaya mendasar untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan dan memahami isu-isu keberlanjutan adalah melalui buku cergam Bahasa Inggris. Media ini dinilai efektif dalam memberikan penguatan pendidikan karakter terhadap siswa. Lebih jauh, kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat secara kritis menyadari masalah terkait lingkungan dan mengambil tindakan positif untuk membantu melestarikan lingkungan bagi masa depan mereka. Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema pelestarian lingkungan hidup di Musala Nurul Ashri, Depok, dengan khalayak sasaran peserta didik berusia sebelas sampai lima belas tahun. Rangkaian acara dimulai dengan kegiatan literasi membaca cergam Bahasa Inggris untuk mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan. Selanjutnya, peserta diberikan penyuluhan mengenai pengolahan limbah serta penerapan Prinsip 3R: *reduce-reuse-recycle*. Berbekal pengetahuan dan keterampilan terkait peduli lingkungan, peserta membuat karya poster digital dengan tema tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan penguatan pendidikan karakter terkait kepedulian terhadap lingkungan tapi juga berperan aktif dalam menyebarkan kesadaran peduli lingkungan serta menjaga keberlangsungannya.

Kata kunci: cergam bahasa Inggris, peduli lingkungan, penguatan pendidikan karakter

Abstract

*Being eco-friendly is a crucial subject that is gaining attention. Various discussions regarding solutions to environmental problems were discussed in various sectors of life, including education. One of the key strategies for raising students' awareness of environmental protection and sustainability issues is through English picture books. This media is considered effective in providing character-building reinforcement for students. Furthermore, this activity is carried out so that students can critically realize issues related to the environment and take positive actions to help preserve the environment for their future. The English Literature Department at Pamulang University held community service with the environmental preservation theme at the Nurul Ashri Mosque, Depok, with a target audience of eleven to fifteen-year-old students. The events began with literacy activities reading English picture books to identify environmental problems. Furthermore, participants were given counseling regarding waste management and applying the 3R Principles: *reduce-reuse-recycle*. Armed with knowledge and skills related to caring for the environment, participants created digital posters with this theme. Thus, students*

got strengthened character-building related to environmental concerns and actively spread awareness of caring for the environment and maintaining its sustainability.

Keywords: *English picture books, eco-friendly, character building reinforcement*

PENDAHULUAN

Bumi itu hidup – pada dasarnya bersifat berkelanjutan dan menopang makhluk hidup. Kita, manusia, perlu bekerja sama menjaga lingkungan. Paradoksnya, sains menunjukkan bahwa kondisi kelangsungan hidup begitu banyak spesies dan ekosistem sudah terancam punah oleh penerapan teknologi sains yang luar biasa. Dalam hal ini, manusia berperan sebagai pemberi dampak negatif terhadap keberlangsungan bumi tapi pada saat bersamaan juga dapat menjadi kekuatan utama yang berdampak positif pada keberlanjutan bumi (Lange, 2023, p. 7). Peduli lingkungan merupakan salah satu isu penting yang sedang dihadapi masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Isu ini menjadi atensi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, pihak perusahaan swasta, dan masyarakat. Peduli lingkungan berarti memiliki pemahaman tentang lingkungan, dampak perilaku manusia terhadapnya, dan pentingnya perlindungan terhadapnya.

Upaya menjaga lingkungan hidup dapat dilakukan melalui berbagai sektor kehidupan seperti teknologi, arsitektur, bisnis, dan termasuk pendidikan. Secara khusus, pendidikan memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan. Kita, manusia, adalah bagian dari lingkungan tempat kita tinggal, dan hubungan kita dengannya sangat penting untuk kelangsungan hidup kita sendiri dan semua makhluk hidup lainnya di bumi. Dalam diskusi peduli lingkungan, peningkatan suhu global menjadi topik yang tidak terpisahkan. Peningkatan suhu global berpotensi menyebabkan kerusakan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang masif melalui naiknya permukaan laut dan meningkatnya kejadian cuaca ekstrem. Salah satu upaya mendasar dalam merespons persoalan ini adalah dengan menanamkan konsep keberlanjutan. Konsep keberlanjutan – demi masa depan yang layak bagi generasi penerus – merupakan prioritas dalam pendidikan peduli lingkungan. Dengan demikian, kebijakan politik, teknologi, sosial dan ekonomi diperlukan untuk mencapai misi keberlanjutan. Misi ini perlu diupayakan oleh semua lapisan: antar pemerintah, pemerintah, regional, lokal, dan individu. Tidak hanya kebijakan politik internasional yang berperan penting untuk mendukung keberlanjutan, akan tetapi setiap individu dapat merespons secara positif terhadap upaya keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, semua pihak perlu bertanggung jawab

atas lingkungannya. Secara khusus dalam hal pendidikan, Taylor (2013) mengemukakan bahwa *education for sustainability* (Efs) harus menjadi fokus utama. Mengingat bahwa anak-anak akan menjadi generasi dewasa berikutnya, maka sangat penting bagi mereka untuk dididik tentang isu-isu keberlanjutan agar mereka dapat secara kritis menyadari masalah dan mengambil tindakan positif untuk membantu melestarikan lingkungan bagi masa depan mereka (Taylor, 2013, p.7).

Berdasarkan permasalahan umum semakin buruknya kondisi lingkungan hidup di Indonesia dan diperlukannya keterlibatan Pendidikan Tinggi dalam membangun karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik Indonesia, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang bekerja sama dengan mitra, Musala Nurul Ashri, Depok, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik berusia sebelas sampai lima belas tahun. Kegiatan PkM berjudul “Peduli Lingkungan: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Buku Cergam Bahasa Inggris” dilakukan dengan landasan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan koordinasi satuan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta harus dilakukan sejalan dengan pendidikan intelektual demi mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan *Konsep Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, penguatan pendidikan karakter meliputi lima nilai utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017, pp. 8-9) dengan substansi nilai sebagai berikut:

1. Religius: cinta damai, toleransi, antibuli, mencintai lingkungan;
2. Nasionalis: melestarikan budaya bangsa, rela berkorban, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum;
3. Mandiri: daya juang, kreatif, keberanian;
4. Gotong-royong: kerja sama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi;
5. Integritas: kejujuran, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab.

Nilai karakter yang akan dibangun dalam kegiatan PkM ini adalah kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagaimana tercantum pada poin nomor satu dan nomor dua. Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan ini sejalan dengan prinsip kecakapan Abad ke-21 yaitu kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan berkomunikasi dan penguasaan bahasa internasional, serta kecakapan kerja sama dalam pembelajaran kolaboratif (Kemendikbud, 2017, p. 11). Nilai karakter peduli lingkungan hidup ini dapat dibangun melalui aktivitas membaca cergam Bahasa Inggris untuk mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan. Kemudian,

wawasan pengelolaan limbah sebagai bagian dari nilai karakter peduli lingkungan tadi diperdalam melalui penyuluhan Penerapan Prinsip 3R: *reduce-reuse-recycle*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan peduli lingkungan di sekolah-sekolah Indonesia perlu diupayakan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi *education for sustainability* (EfS) untuk mengenalkan isu-isu tentang peduli lingkungan dan keberlanjutan melalui kurikulum pembelajaran dan praktek Taylor (2013). Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah:

1. Konten pembelajaran mencerminkan sistem berpikir interdisipliner terhadap lingkungan,
2. konteks pembelajaran menjadikan manusia/lingkungan saling ketergantungan,
3. Proses pendidikan menekankan pembelajaran aktif, pengalaman, berbasis inkuiri dan pemecahan masalah dunia nyata di sekolah dan di masyarakat sekitar,
4. Sekolah mempraktikkan keberlanjutan dan menjadikan keberlanjutan sebagai bagian integral dari kurikulum;
5. Sekolah menjalin kemitraan dengan komunitas lokal dan regional untuk membantu menjadikan mereka sehat, bersemangat secara sosial, dan berkelanjutan secara lingkungan sebagai bagian integral dari misi pendidikan dan pengalaman siswa.

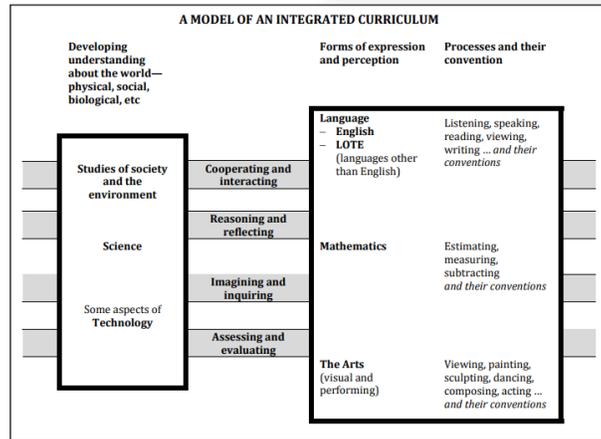
Lebih lanjut, Taylor (2013) memaparkan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia yang diperlukan bagi orang untuk bertindak dengan cara yang berkontribusi pada pola hidup yang lebih berkelanjutan. Pendidikan ini memungkinkan individu dan komunitas untuk merenungkan cara menafsirkan dan terlibat dengan dunia. Pendidikan keberlanjutan berorientasi pada masa depan, berfokus pada perlindungan lingkungan. Pendidikan lingkungan untuk keberlanjutan melibatkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan konservasi, keadilan sosial, keanekaragaman budaya, pembangunan yang tepat dan demokrasi ke dalam visi dan misi perubahan pribadi dan sosial. Kepedulian ini melibatkan pengembangan jenis nilai dan keterampilan sipil yang memberdayakan semua warga negara untuk menjadi pemimpin dalam transisi menuju masa depan yang berkelanjutan (Taylor, 2013, p. 13). Pendidikan ini akan membantu siswa berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan.

Beberapa aksi peduli lingkungan yang dapat dilakukan siswa di sekolah maupun di rumah adalah sebagai berikut:

1. Penghematan energi di dalam rumah, yaitu dengan menggunakan listrik lebih sedikit (pengehematan) sehingga menghasilkan lebih sedikit emisi gas rumah kaca dari pembangkit listrik;
2. Mematikan lampu yang tidak digunakan dan menggunakan lampu yang tahan lama dan hemat energi;
3. Pembelian peralatan hemat energi – gawai dan perkakas rumah tangga;
4. Mematikan peralatan yang tidak digunakan sekitar 10% penggunaan energi di rumah rata-rata disebabkan oleh barang-barang listrik yang dibiarkan *standby*;
5. Menghemat penggunaan mesin pendingin suhu ruangan;
6. Mengeringkan pakaian di luar daripada di mesin pengering;
7. Beralih ke sumber energi alternatif seperti pemanas matahari atau listrik tenaga surya;
8. Menanam pohon dan melestarikan lingkungan alam untuk meningkatkan penyerapan karbon dioksida melalui fotosintesis;
9. Mengonsumsi lebih sedikit daging—secara ekologis, jauh lebih efisien mengonsumsi produk nabati; jauh lebih sedikit lahan pertanian akan dibutuhkan jika kita mengurangi konsumsi daging kita;
10. Membuat pilihan transportasi yang hemat energi seperti angkutan umum, berjalan kaki atau bersepeda, dan membeli secara lokal untuk mengurangi biaya transportasi dan penggunaan bahan bakar.

Selain gerakan peduli lingkungan di atas, gerakan menolak, mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang penggunaan merupakan upaya untuk melestarikan sumber daya yang terbatas dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan termasuk membatasi pemanasan global. Dengan mengimplementasikan prinsip dan gerakan di atas, siswa dapat secara aktif berkontribusi dalam upaya melindungi lingkungan.

Dalam bidang pendidikan, Murdoch and Hornsby dalam Taylor (2013) menawarkan sebuah model integrasi dalam kurikulum EfS.



Gambar 1. Model kurikulum pendidikan terintegrasi dengan isu keberlanjutan

Pendekatan ini (Gambar 1) memungkinkan guru untuk menggunakan praktik belajar dan mengajar yang efektif berdasarkan teori konstruktivis dan pengalaman siswa. Bagi siswa, penggunaan teori dan model ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi isu-isu keberlanjutan dengan cara yang melibatkan individu dan masyarakat. Secara spesifik, pendidikan peduli lingkungan terkait aspek bahasa dapat diimplementasikan dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, memahami, menulis, dan keterampilan lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkontribusi terhadap ide dan gerakan peduli lingkungan tetapi juga pada waktu bersamaan mengembangkan keterampilan kognitif lainnya (Taylor, 2013, p.41).

Tabel 1. Metode EfS

ECEFS SOCIETAL/CULTURAL PERSPECTIVES		
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Who do I live with?</i> 		
Bring together children’s picture books reflecting different family types. Have the children discuss, compare and relate to their own experiences. A cultural diversity perspective can be taken here. Create images of family members in 2D and 3D formats	HISE, personal histories, geography, maths, literature, sociology, cultural studies	Discussing, sorting and classifying, speaking and listening, observing, reflecting, making things, constructing, sense of self and others, exploring families, gender and bodies
<ul style="list-style-type: none"> • <i>What would we do if the supermarket ran out of food?</i> 		
Set up a role-play/fantasy area with supporting artefacts and materials. Children can create an alternative place to live and find food.	HISE, drama, multiliteracies, design technology, food and nutrition	Cooperating, collaborating, creative thinking, problem solving, researching, fact learning, experimenting with objects, symbolising, arranging, responding to changes/adapting
<ul style="list-style-type: none"> • <i>What would we put in our community playground?</i> 		
Use a plan, design, make approach: children can draw, paint or create 3D models with art materials. Alternatively, they can work in the sand tray, small-world area, block area (inside and outside) to create their ideal play space.	Design technology, art, physical education, health education	Creative thinking, problem solving, spatial/sensual awareness, reflecting, gender issues, body image, map making
<ul style="list-style-type: none"> • <i>How do I feel about my neighbourhood?</i> 		

Tabel di atas memperlihatkan bahwa cergam merupakan salah satu pilihan pembelajaran dan perspektif dalam edukasi peduli lingkungan. Melalui cergam, siswa dapat belajar sejarah, geografi, matematika, sastra, kajian budaya dan bidang pendidikan lainnya. Lebih khusus, cergam dapat menjadi medium untuk mendiskusikan, mengelompokkan, mengamati, dan selanjutnya menghasilkan karya yang mendukung nilai dan aksi peduli lingkungan. Manifestasi peduli lingkungan ini tidak hanya mendorong kepedulian terhadap lingkungan tapi juga dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan praktis bagi siswa. Sebagai contoh, siswa dapat membuat desain format dua atau tiga dimensi yang mengemukakan nilai-nilai peduli lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Materi penyuluhan dalam kegiatan PkM ini adalah penerapan Prinsip 3R: *reduce-reuse-recycle* yang sangat penting dilakukan sebagai respon atas limbah yang semakin meningkat dari hari-ke hari. Jika situasi ini tidak ditanggulangi, keberlangsungan manusia dan makhluk hidup lain akan terancam. Polusi udara, tanah, dan air menimbulkan masalah-masalah kesehatan yang tidak dapat dibiarkan. *Reduce*, sebagai prinsip pertama, yaitu mengurangi limbah akibat pola hidup konsumtif (Cham, 2022). Aplikasi prinsip *reduce* di antaranya yaitu: mengurangi penggunaan kemasan plastik, kaleng, dan *styrofoam*; menghemat penggunaan listrik dan air (Konsulat Jendral RI, 2010). *Reuse*, prinsip kedua, yaitu memanfaatkan kemasan produk secara berulang (Cham, 2022). Contoh aplikasi prinsip *reuse* adalah: menggunakan kemasan produk sehari-hari berupa botol plastik, kaca, dan kaleng secara berulang untuk tujuan yang sama maupun berbeda (Konsulat Jendral RI, 2010). *Recycle*, prinsip ketiga, yaitu daur ulang sampah menjadi produk baru (Cham, 2022). Aplikasi prinsip *recycle* di antaranya yaitu mengolah sampah kertas, plastik, kaca menjadi berbagai produk kerajinan tangan (Konsulat Jendral RI, 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat 3R yaitu: mengurangi polusi, menghemat energi, menekan pola hidup konsumtif, dan memanfaatkan fungsi barang secara maksimal untuk tujuan ekonomis (Perpustakaan Universitas Peradaban, 2021).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Peduli Lingkungan: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Buku Cergam Bahasa Inggris” dilaksanakan dengan metode pembelajaran kolaboratif. Metode ini dianggap sesuai dengan peserta PkM, lima belas pelajar dengan rentang usia sebelas sampai lima belas tahun, dan tujuan PkM, meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun metode pembelajaran

kolaboratif adalah “pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama” (Mahmudi, 2006, p. 1). Metode ini dilakukan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama, tim dosen dan mahasiswa bekerja sama menyampaikan materi bacaan buku cerita bergambar bertema peduli lingkungan hidup kepada peserta. Di tahap kedua, peserta PkM dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, dengan arahan mahasiswa, melakukan diskusi menentukan masalah lingkungan yang direpresentasikan oleh beberapa buku cerita bergambar. Selanjutnya, peserta bekerja sama menentukan hal-hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan keseharian terkait masalah tersebut yang dilanjutkan dengan membuat poster digital bertema peduli lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM berjudul “Peduli Lingkungan: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Buku Cergam Bahasa Inggris” bertujuan meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya melestarikan lingkungan hidup. Tujuan ini dicapai dengan kegiatan membaca buku cergam Bahasa Inggris bertema lingkungan. Sebagai produk kegiatan PkM, peserta membuat poster digital secara berkelompok. Kegiatan PkM terdiri dari serangkaian kegiatan: kuis pra-kegiatan, membaca cergam, penyuluhan dan diskusi interaktif, penampilan peserta, membuat poster digital, dan kuis setelah kegiatan. Pada kegiatan pertama, peserta diminta mengerjakan kuis pra-kegiatan yang terdiri dari lima pertanyaan sebagai berikut:

1. Yang termasuk sebagai makhluk hidup adalah: a. manusia b. hewan c. tumbuhan d. semua benar	4. Kalimat imperatif adalah kalimat... a. perintah b. pernyataan c. tanya d. seruan
2. Yang termasuk lingkungan hidup adalah: a. rumah b. gunung, hutan, dan sungai c. bumi tempat kita tinggal d. alam semesta	5. Contoh dari kalimat imperatif adalah... a. Di mana kamu membeli buku itu? b. Ayo belajar dengan semangat! c. Saya selalu membantu orangtua saya. d. Dina diberi hadiah oleh temannya.
3. Memelihara lingkungan hidup penting untuk: a. mencegah kepunahan b. menjaga kesehatan c. mewujudkan kesejahteraan d. semua benar	

Gambar 2. Kuis Prakegiatan

Jawaban peserta untuk pertanyaan nomor 1, 2, dan 3 mencerminkan pemahaman peserta tentang lingkungan hidup secara umum. Sementara itu, jawaban untuk pertanyaan nomor 4 dan 5 menggambarkan pemahaman peserta tentang kalimat imperatif – yang akan diperlukan saat pembuatan poster digital. Berikut ini adalah rincian jawaban peserta:

Tabel 4. Jawaban Kuis Pra Kegiatan

No	A	B	c	d
1	-	-	-	15
2	-	13	2	-
3	1	6	3	5
4	7	1	-	7
5	1	12	2	-

Tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh peserta mengetahui contoh-contoh makhluk hidup, namun tidak ada peserta yang menjawab bahwa alam semesta adalah lingkungan hidup. Kemudian, hanya lima peserta yang memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup. Sementara itu, tujuh peserta menjawab kalimat imperatif sebagai kalimat perintah dan jumlah yang sama menjawab kalimat seruan. Dua belas peserta berhasil mengidentifikasi kalimat imperatif.

Pada kegiatan kedua, masing-masing peserta mendapatkan satu buku cergam Bahasa Inggris berjudul *Never Lonely Again* karya Hans Wilhelm (n.d.). Peserta lalu menyimak pembacaan nyaring buku cergam Bahasa Inggris oleh beberapa mahasiswa. Pada sesi ini, peserta mendengarkan dan mengetahui kosakata baru. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif tentang isu lingkungan hidup yang direpresentasikan dalam buku tersebut. Diskusi dilanjutkan dengan kegiatan ketiga yaitu penyuluhan pelestarian lingkungan hidup. Sesi ini dibawakan oleh dosen sebagai narasumber.

Pada kegiatan keempat dan kelima, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga peserta dan didampingi oleh satu mahasiswa. Para peserta berkolaborasi membaca buku cergam. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan membuat poster digital.



Gambar 3. Peserta Membaca Cergam

Kegiatan membaca cergam secara bergantian ini memperlihatkan karakter mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca (Gambar 3). Kesempatan membaca di depan umum merupakan platform efektif tidak hanya untuk menumbuhkan rasa percaya diri tapi sekaligus mengasah keterampilan Bahasa Inggris.



Gambar 4. Poster Digital Peduli Lingkungan Hidup

Kegiatan pemungkas adalah pembuatan poster digital yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kreatifitas dan kerjasama peserta terkait tema peduli lingkungan (Gambar 4). Dengan kata lain, melalui poster digital karya peserta di atas, diharapkan dapat menumbuhkan karakter kreatif, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggung jawab bagi peserta. Kegiatan diakhiri dengan kuis setelah kegiatan yang berisi lima pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan lingkungan hidup?
2. Apa sajakah yang sudah kamu lakukan untuk melestarikan lingkungan hidup?
3. Hal-hal apa lagi yang bisa kamu lakukan untuk melestarikan lingkungan hidup?
4. Apakah yang dimaksud dengan kalimat imperatif? Buat contohnya dalam bahasa Inggris.
5. Apakah kamu ingin mengikuti kegiatan pelatihan bahasa Inggris seperti hari ini? Jelaskan alasannya.

Gambar 5. Kuis Pasca Kegiatan

Untuk pertanyaan nomor 1, secara umum peserta menjawab bahwa lingkungan hidup adalah lingkungan tempat kita tinggal yang meliputi bukit, hutan, taman, dan danau. Untuk pertanyaan nomor 2, peserta menjawab telah melestarikan lingkungan hidup dengan cara membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti membersihkan lingkungan rumah, tidak menebang pohon, mematikan lampu ketika tidak dipakai, dan menghemat air. Untuk pertanyaan nomor 3, peserta menjawab contoh dan cara lain melestarikan lingkungan adalah menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, hemat energi listrik dan air, melakukan daur ulang produk botol, kaleng, dan plastik, serta mengajak orang lain untuk menjaga kebersihan. Untuk pertanyaan nomor 4, peserta menjawab sesuai dengan yang telah dipraktikkan dalam poster digital. Untuk pertanyaan nomor 5, seluruh peserta menjawab ingin mengikuti kegiatan sejenis untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Peduli Lingkungan: Pendidikan Penguatan Karakter melalui Buku Cergam Bahasa Inggris” telah selesai dilaksanakan pada Jumat, 10 Maret 2023 sampai Minggu, 12 Maret 2023, pukul 09.00-12.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kerja sama beberapa pihak yaitu LPPM Universitas Pamulang sebagai pengawas, tim dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris sebagai pengabdian, Pembina Musala Nurul Ashri sebagai pimpinan mitra dan anak-anak Perumahan Griya Bulak Ashri Depok sebagai peserta. Kegiatan PkM meliputi pembacaan buku cergam Bahasa Inggris yang bertema peduli lingkungan, penyuluhan pengolahan limbah dan Prinsip 3R: *reduce-reuse-recycle*, dan pembuatan poster digital mengenai peduli lingkungan hidup. Ketiga rangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat bagi tim dosen dan mahasiswa sebagai pengabdian. Selain itu, kegiatan ini merupakan upaya penguatan pendidikan karakter khususnya pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan bagi peserta. Kedua tujuan ini dibuktikan melalui hasil survei kegiatan.

Kegiatan penguatan pendidikan karakter tidak cukup dilakukan pada tataran pendidikan formal seperti sekolah saja, namun juga oleh keluarga dan masyarakat – sebagai pihak nonformal. Oleh sebab itu, berbagai kegiatan informal perlu dilakukan dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dalam kasus ini, institusi pendidikan tinggi dapat berperan sebagai

